

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Kamus Psikologi, *self concept* (konsep diri) merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.<sup>1</sup> Sama halnya dengan Burns, Konsep diri sebagai suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.<sup>2</sup> Kemudian menurut Hurlock, yang dimaksud konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya.<sup>3</sup>

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir,

---

<sup>1</sup>J. P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2011, hlm. 451

<sup>2</sup>Burns, R. B, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran...*, hlm. 19

<sup>3</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta, Erlangga, 1999, hlm. 237

penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah individu mengenal dirinya dengan baik yang berdasarkan atas penilaian atau pendapat orang lain terhadap diri individu dan penilaian dari diri individu itu sendiri mulai dari kelebihan dan kekurangan yang bertujuan untuk evaluasi agar lebih baik dimasa depan.

## **2. Komponen-komponen Konsep Diri**

Menurut Hurlock, konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu:<sup>5</sup>

### *a. The Perceptual Component*

Sering kali disebut konsep fisik merupakan kesan individu mengenai penampilan tubuhnya dan kesan yang ditanamkan pada orang lain. Selain itu, komponen fisik yang dimiliki individu berupa penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal ini mencakup kesannya mengenai daya tarik tubuhnya serta arti penting dari bagian-bagian tubuhnya bagi perilakunya, penampilan tubuh dihadapan orang lain, dan bagi harga dirinya dimata orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep diri yang positif bagi individu.

---

<sup>4</sup>Calhoun, J. F, dan Acocella, J. R, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1990, hlm. 67

<sup>5</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu...*, hlm 235-237

b. *The Conceptual Component*

konsep individu tentang karakteristik yang unik, kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang dan asal-usulnya dan masa depannya. Komponen ini disebut juga konsep diri, terdiri dari kualitas-kualitas penyesuaian hidup seperti kejujuran, rasa percaya diri, dan tidak percaya diri, kemandiriaannya, dan ketergantungan, keberanian dan ketakutannya. Dapat dikatakan bahwa, individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri. Sedangkan, individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

c. *The Attitudinal Component*

konsep ini yang mencakup perasaan individu mengenai dirinya sendiri, sikapnya terhadap status pada saat ini dan masa mendatang, perasaan kehormatan serta sikapnya terhadap keyakinan diri, harga diri dan rasa malu. Pada saat individu mencapai masa dewasa komponen ini juga mencakup keyakinan, pendirian, cita-cita, nilai-nilai, aspirasi dan tanggung jawab yang secara keseluruhan akan membentuk falsafah hidup.

Sedangkan menurut Pudjijogyanti, komponen-komponen konsep diri ada dua yaitu:<sup>6</sup>

- a. Komponen kognitif, pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi

---

<sup>6</sup>Pudjijogyanti, C. R, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Jakarta, Arcan, 1993, hlm. 198-201

gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self-picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self-image*).

- b. Komponen afektif, penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu.

Dari pendapat para ahli diatas, penulis mengacu pada komponen-komponen konsep diri yang disampaikan Hurlock, yaitu *the perceptual component*, *the conceptual component*, dan *the attitudinal component*.

Menurut Harlock, ada beberapa macam konsep diri, yaitu:<sup>7</sup>

- a. *The basic self consept*

*The basic self consept* merupakan konsep diri seseorang mengenai siapa dirinya yang sesungguhnya, termasuk persepsinya mengenai penampilannya, pemahaman terhadap kemampuan dan ketidakmampuannya, peran dan status dalam kehidupannya serta nilai-nilai kepercayaan dirinya dan aspirasinya. Konsep ini juga realistis dimana seseorang memandang dirinya sebagaimana ia sesungguhnya dan bahkan seperti apa adanya dia.

- b. *The ideal self consept*

Konsep ini merupakan persepsi dari apa yang terjadi menjadi aspirasi dan apa yang seharusnya dipercayai. Hal ini berkaitan dengan gambar fisik, gambar diri psikologis atau keduanya. Konsep diri ini realistis dalam arti ada dalam jangkauan seseorang atau bisa juga tidak realistis dalam arti tidak akan pernah bisa dicapai seseorang dalam kenyataan hidupnya. Hampir setiap orang

---

<sup>7</sup>Hurlock, E. B, *Personality Development*, New Delhi, Mc. Graw Hill, 1980, hlm. 22

mempunyai konsep diri ideal di samping konsep diri *basic* dan *transitory*. Apakah konsep diri ideal itu realitas atau tidak sangat ditentukan sekali oleh apakah konsep diri *basic* atau konsep diri *transitory* itu mendominasi. Apabila konsep diri idealnya adalah realistis, sebab konsep diri *basic* didasarkan atas penilaian yang realistis terhadap kemampuan seseorang, apakah konsep diri yang tidak realistis akan menjadi tinggi atau rendah, ketidakrealistisannya akan tergantung pada apakah konsep diri *transitory* baik atau buruk.

c. *The social self concept*

Konsep ini didasarkan pada cara individu mempercayai apa yang orang lain rasakan mengenai dirinya, termasuk perilaku dan pembicaraannya. Biasanya konsep diri ini berkenaan dengan *mirror image*, jikalau seseorang anak terus-menerus dikatakan bahwa ia anak nakal maka ia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak nakal. Mungkin saja konsep dirinya ini lambat laun akan berkembang menjadi konsep diri *basic* jika seseorang percaya bahwa ia adalah seperti orang lain memandang dirinya.

d. *The transitory self concept*

Konsep diri ini adalah konsep diri yang kadang-kadang diharapkan atau kadang-kadang tidak, dalam arti individu mempunyai konsep diri yang ia pegang namun untuk sesaat kemudian ia tinggalkan. Konsep diri ini bisa baik atau buruk, tergantung pada situasi dimana seseorang menemukan dirinya disaat itu. Umumnya dipengaruhi oleh suasana hati dan tingkat emosional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi empat bagian, yaitu *the basic self concept*, *the ideal self concept*, *the social self concept*, dan *the transitory self concept*.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Harlock, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:<sup>8</sup>

#### a. Usia kematangan

Usia Kematangan adalah dimana individu yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang terlambat kematangannya, diperlakukan seperti anak-anak yang bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

#### b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang melakukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang diri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

#### c. Kepatuhan sosial

Kepatuhan sosial dalam penampilan, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatuhan sosial membuat individu sadar diri dalam hal ini memberi perhatian buruk pada perilakunya.

---

<sup>8</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 235

d. Nama dan julukan

Dimana individu peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang individu yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadiannya yang sama.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep individu merupakan cermin dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreatifitas

Individu yang sesama kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individu dan identifikasi yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan, dimana ia akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja

yang realitas akan kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalannya. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan dari faktor-faktor di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari; usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan sosial, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreatifitas dan cita-cita.

#### **4. Perkembangan Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>9</sup>

##### **a. Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Penerimaan diri kepada bentuk konsep diri positif dikarenakan seorang individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku, konsep diri yang positif lebih bersifat stabil

---

<sup>9</sup>Calhoun, J. F, dan Acocella, J. R, *Psikologi Tentang Penyesuaian...*, hlm. 65-67



dan bervariasi. Konsep diri positif ini berisi berbagai kotak kepribadian sehingga seorang individu dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, baik itu informasi yang negatif maupun yang positif. Jadi, seorang individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Menurut Hurlock, konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis.<sup>10</sup> Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Ciri-ciri konsep diri yang positif, sebagai berikut; mempunyai penerimaan diri yang baik, mengenal dirinya sendiri dengan baik, dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya, mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar, mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik, dan mampu menempatkan diri di dalam lingkungan.

Pada konsep diri negatif, dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

---

<sup>10</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu...*, hlm. 238

- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Pada kedua jenis konsep diri negatif, informasi baru tentang diri yang dialami seorang individu hampir pasti menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap dirinya. Tidak satupun dari kedua konsep diri negatif cukup bervariasi untuk menyerap berbagai macam informasi tentang diri. Setiap hari pikiran individu mengalami proses pemilihan yang ketat tentang berbagai macam dorongan, ingatan dan tanggapan yang semuanya itu merefleksi pada dirinya. Jadi, supaya individu memahami dan menerima dirinya sendiri, konsep diri seorang individu harus dilengkapi dengan kotak kepribadian yang cukup luas, yang dapat menyimpan bermacam-macam fakta yang berbeda tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, suatu konstruk konsep diri, idealnya adalah harus luas dan tersusun dengan teratur.

Konsep diri yang negatif menurut Hurlock, akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti serta kurang percaya diri.<sup>11</sup> Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup. Ciri-ciri konsep diri yang negatif, yaitu

---

<sup>11</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu...*, hlm. 238

peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, individu selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan), dan tidak dapat menerima kekurangan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa konsep diri dapat berbentuk positif atau negatif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menerima diri apa adanya dan memiliki tujuan sesuai dengan realitas. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai konsep diri negatif, dirinya sama sekali tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Seseorang dengan pandangan yang kaku terhadap dirinya juga memiliki konsep diri yang negatif.

## **B. Remaja *Alay***

### **1. Pengertian Remaja *alay***

Menurut Mappiare sebagaimana yang dikutip dalam Muhammad Ali dan Muhammad Anshori, masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>12</sup> Menurut Jhon W. Santrock, remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian. Di Amerika dan kebanyakan

---

<sup>12</sup>Muhammad Ali & Muhammad Anshori, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 9

budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun.<sup>13</sup>

Rousseau sebagaimana yang dikutip dalam John W. Santrock, remaja usia 12 sampai 15 tahun merupakan tahap perkembangan nalar dan perkembangan diri, bersamaan dengan melimpahnya energi fisik. Rasa ingin tahu juga berkembang pada remaja umur 12-15 tahun. Remaja usia 15-20 tahun, remaja mulai menjadi matang secara emosional, sifat mementingkan diri sendiri diganti dengan minat pada orang lain serta nilai dan moral juga berkembang pada masa ini.<sup>14</sup> Sifat rasa ingin tahu yang berkembang pada masa remaja harus didukung oleh pendidikan dengan menyediakan berbagai kegiatan eksploratif. Sementara menurut Singgih D. Gunarsa, remaja yang berusia 12-13 tahun (remaja awal) menjelaskan bahwa daya berpikir logis sudah mencapai tingkat dimana ia dapat mengemukakan pikirannya.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu mulai berubah dari keadaan fisik dan psikis dari anak-anak menuju ketahap masa dewasa.

Sedangkan, *Alay* adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. *Alay* merupakan singkatan dari anak *layangan*, atau anak *lebay*. Istilah ini merupakan stereotip yang merujuk pada gaya hidup *norak* atau *kampungan*. Selain itu, *alay* merujuk pada gaya hidup yang berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan

---

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm. 26

<sup>14</sup>John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja...*, hlm. 9

<sup>15</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia, 2008, hlm. 22

*alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup.<sup>16</sup> Ada lagi yang sekedar merujuk pada remaja yang demi mendapat pengakuan dilingkungan pergaulan akan melakukan apa saja, dari meniru gaya berpakaian, gaya berfoto dengan muka yang dibuat-buat hingga cara menulis yang dibuat sedemikian kreatif dan rumit.<sup>17</sup>

Pendefinisian ini kemudian berkembang menjadi seseorang yang sebenarnya *kampung* namun ingin tampil mencolok ditengah komunitasnya atau masyarakat umum. Hal ini bisa dilihat dengan kebiasaan mereka yang berbicara dan berdandan berlebihan. Ciri-ciri umum yang sering terlihat adalah duduk-duduk ditempat keramaian dengan gaya yang mencolok dan bergerombol. Cara mencolok ini juga ditampilkan di akun *facebook*, dan *twitter* mereka sekedar untuk menunjukkan keberadaan mereka. Inilah yang membuat seorang anak muda menjadi terlihat berlebihan baik dalam hal pakaian, berbicara dengan gaya mereka masing-masing. Menurut Koentjara Ningrat dalam Tabloid Reformata menjelaskan bahwa fenomena *alay* merupakan gejala yang dialami pemuda-pemudi di Indonesia, yang ingin diakui statusnya dengan teman-temannya. Gaya ini akan mengubah gaya tulisan, gaya pakaian, gaya bahasa, sekaligus meningkatkan kenarsisan yang cukup mengganggu masyarakat dunia maya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, remaja *alay* adalah remaja yang mempunyai perilaku dan cara berpakaian yang berlebihan. Perilaku ini memang sudah ada dalam diri ketika anak-anak memasuki masa remaja,

---

<sup>16</sup>@ZonaSalahGaul, *Aku RaPoPo...*, hlm. 139

<sup>17</sup>Hasanuddin dkk, *Anxietes/Desires*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 88

<sup>18</sup>Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, *Tabloid Reformata*, Edisi Ke-141, Juli 2011, hlm. 13

dimana masa remaja merupakan masa yang ingin mencari identitas, ingin mencari perhatian agar dengan berperilaku *alay* mereka bisa diterima dilingkungan teman-temannya.

## 2. Ciri-ciri Remaja *Alay*

Sebuah eksistensi kehidupan bermasyarakat yang menyebabkan individu melakukan berbagai cara agar dapat diperhatikan. Dalam fenomena *alay*, remaja *alay* sering menggunakan pakaian yang mencolok dan gaya hidup yang *nyentrik* agar dapat diperhatikan. Berikut ciri-ciri remaja *alay*, sebagai berikut: <sup>19</sup>

- a. Dari segi usia, *alay* umumnya adalah remaja awal atau remaja madya dengan kisaran usia 14-25 tahun dan dari segi domisili, *alay* umumnya berasal dari pinggiran kota atau dari kota kecil yang tidak begitu pesat kemajuannya.
- b. Dari segi sosial ekonomi umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah dan dengan tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang tergolong menengah atau kurang.
- c. Dari segi karakteristik penampilan, *alay* cenderung *nyentrik* dan berlebihan misalnya berpakaian dengan warna mencolok tetapi kurang *matching* dalam hal pola, corak, maupun komposisi warna walaupun bagi persepsi diri si remaja itu sendiri, penampilan tersebut merupakan penampilan yang baik (atau justru yang terbaik) sehingga memancing orang yang melihat untuk sekedar komentar dalam hati atau sekedar menjadi bahan cibiran untuk

---

<sup>19</sup><http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/09/414yesebuah-potret-urbanisasi-remaja-masa-kini-575589.html>, diakses tanggal 20 Agustus 2014, pukul 13:00.

ditertawakan. Selain itu, *alay* juga seringkali terlihat memegang *handphone* (dengan merk yang tidak terlalu populer atau bukan *handphone* terkini) dan seringkali terlihat sibuk mengecek *handphonenya* walaupun *handphone* tersebut jarang berbunyi, jarang ada telepon atau *SMS* masuk, dan bukan *handphone* dengan fasilitas *game* dan multimedia yang mendukung untuk memainkannya. Mungkin agar terlihat eksis dan gaul dengan *handphone* di tangan.

- d. Dari segi pergaulan, *alay* biasanya berkumpul dengan sesama *alay* yang lain. Mereka lebih sering terlihat berkelompok dan cenderung dengan jenis kelamin yang sama. Dalam hal komunikasi, *alay* biasanya berbicara dengan nada yang cukup keras, dengan seringkali menggunakan bahasa-bahasa gaul ala remaja *alay*, tertawa berlebihan (volume suara tawa yang cukup keras) dan isi pembicaraannya yang tidak terlalu penting mungkin ini bertujuan agar mendapatkan perhatian dari orang lain disekitarnya.

Ciri-ciri lain yang bisa dilihat:<sup>20</sup>

- a. Dari segi pakaian, yaitu menggunakan pakaian dengan warna yang tidak *matching* dan sangat menyolok, menggunakan atribut-atribut yang tidak sewajarnya dipakai, seperti model kacamata yang berlebihan, dan sebagainya, dan menggunakan pakaian

---

<sup>20</sup><http://yuanmandika.wordpress.com/tag/alay/>, diakses tanggal 23 September 2104, pukul 13:20.

dengan merk terkenal tapi palsu, dan mereka senang memperlihatkan merk terkenalnya itu.

- b. Dari segi tingkah laku, yaitu bagi kaum laki-laki kebiasaan menggoda cewek, terkadang ditempat umum dengan memainkan musik yang keras menggunakan *headset* dengan menggoyang-goyangkan kepala atau anggota badan lainnya, dan di acara-acara musik *TV* saat artis tampil, mereka bergoyang dengan gaya yang berlebihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja *alay* adalah berada pada kisaran umur 14-25 tahun, berlatar belakang ekonomi menengah kebawah, serta karakteristik penampilan dan tingkah laku yang berlebihan.

### **3. Remaja *Alay* Dalam Pandangan Islam**

Berdasarkan ciri-ciri remaja *alay* diatas, dapat dilihat bahwa perilaku remaja *alay* tidak seperti yang diajarkan dalam Islam, mulai dari berpakaian, pergaulan, dan tingkah laku.

- a. Berlebih-lebihan dalam hal pakaian

Pakaian merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga ujung kaki.<sup>21</sup> Menurut Quraish Shihab ada empat fungsi utama pakaian, yaitu: Pakaian sebagai penutup aurat, Pakaian sebagai hiasan atau perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok, pakaian untuk perlindungan, pakaian sebagai petunjuk/identitas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm. 813

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta, Lembaga Hati, 2006, hlm. 33



Dengan pakaian, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. Pakaian dapat memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku pemakai dan juga dapat mencerminkan emosi pemakainya yang pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain.<sup>23</sup> Memilih pakaian yang Islami yang mencerminkan kemuliaan dan keagungan akhlak telah dijelaskan dalam syari'at Islam. Dalam Islam rambu-rambu akhlak berbusana/berpakaian telah dititik beratkan kepada keperluan yang mendidik, masalah mode dan bentuk tidak ditentukan secara tegas dan terperinci.

Menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengetahui contoh-contoh pakaian yang sopan yang diperbolehkan dalam Islam, dengan demikian Rasulullah SAW adalah pribadi yang patut dicontoh dalam berpakaian, yang mana beliau seharusnya menjadi contoh bagi umatnya baik dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapan-ketetapannya. Rambu-rambu akhlak berpakaian secara garis besar yang telah diajarkan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Pakaian putih lebih utama untuk dikenakan. Karena warna ini yang disukai Rasulullah SAW.
- 2) Hukumnya mubah mengenakan pakaian berwarna-warni. Rasulullah SAW tidak memendekkan bajunya yang berwarna putih dan telah memakai pakaian yang beragam warna, corak, dan hiasannya. Hal ini untuk memberikan isyarat bagi kaum muslimin mengenai bolehnya memakai pakaian-pakaian tersebut, selama tidak melenceng dari akhlak Islam yang benar.

---

<sup>23</sup>Qurais Shibab, *Wawancara al-Quran*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 161

<sup>24</sup>Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, Jedah, Penerbit Daarul Abu Al-Qasim, 1420 H, hlm. 34-39

- 3) Hukumnya boleh, memakai atau mencontoh pakaian yang dikenakan warga dari Negara-negara tetangga atau Negara lain asal tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Rasulullah SAW telah mengenakan berbagai corak pakaian yang datang dari Negara lain seperti, pakaian dari Yaman, Syam, Najran, dan lain-lain. Pakaian katun dan mengkilap diperbolehkan pemakaiannya bagi kaum muslimin. Untuk pemilihan corak dan bentuk yang cocok, kaum muslimin diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri. Tidak terlalu kecil atau terlalu besar yang penting sesuai syari'at Islam.

Dari contoh yang telah diajarkan Rasulullah SAW seharusnya diikuti oleh remaja, walaupun dalam hal warna, corak, bahan Rasulullah SAW memperbolehkan. Akan tetapi, ketika pakaian yang dipakai menjadi tidak baik dimata orang lain, seharusnya remaja introspeksi diri agar berpakaian sesuai dengan norma sosial dan sesuai dengan syari'at Islam.

Berlebih-lebihan ialah melewati diatas yang wajar dalam menikmati yang halal. Berpenampilan yang berlebihan cenderung kepada sombong dan bermegah-megahan yang sangat tercela dalam Islam. setiap muslim dan muslimat harus dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan kesombongan, baik dalam berpakaian, dan berpenampilan yang lain. Seperti yang tercantum dalam surat al-A'raf ayat 31:

﴿ يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ

اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

*”Hai anak adam, pakailah pakaianmu ketika memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*

Ayat ini mengajak: *Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah* minimal dalam bentuk menutup aurat karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu *disetiap* memasuki dan berada *di masjid*, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian luas, *dan makanlah* makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apapun. Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Rasulullah SAW bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku quraisy dan keturunan, yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Rasulullah SAW berkata: “kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.” oleh karena itu, ayat diatas turun untuk menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.<sup>25</sup> Menurut Azhari Akmal Tarigan dalam Tafsir Ayat-ayat Ekonomi menjelaskan bahwa ayat ini turun terkait dengan kejadian beberapa sahabat Rasulullah yang bermaksud untuk meniru kelompok al-Hummas yaitu kelompok Quraisy yang menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga tidak mau bertawaf kalau tidak memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan dan kadarnya selama melaksanakan ibadah haji. Jelaslah ayat tersebut turun sebagai kritik Allah SWT kepada bangsa Quraisy yang berlebih-lebihan dalam beribadah.<sup>26</sup>

Kesimpulan dari tafsir ayat diatas adalah bahwa manusia dalam berperilaku terutama dalam hal pakaian, apalagi pakaian tersebut ditujukan untuk keperluan ibadah tidak harus berlebih.

Modernisasi busana yang berasal dari bangsa non-Islam berdampak pada perkembangan *tren* pakaian remaja. Apabila remaja tidak dapat menyaring atau

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 86-88

<sup>26</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam al-Quran*, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2012, hlm. 202

memilih mana pakaian yang baik untuk dikenakan dan mana pakaian yang buruk untuk dikenakan. Disadari atau tidak ketika pakaian yang buruk dikenakan remaja Islam berdampak pada kerusakan moral dan perilaku remaja. Islam sendiri telah memberikan rambu-rambu terhadap tren mode pakaian remaja yang cenderung mengikuti cara berpakaian berasal dari non-Islam. Islam melarang menyerupakan diri dengan non-Islam. sebab, dibelakang perilaku, perbuatan, pakaian itu semua ada rasa batin yang membedakan penampilan, metode, jalan, dan perilaku kelompok orang yang itu tadi.<sup>27</sup>

Begitu juga Islam melarang menerima apa-apa yang datang dari selain metode khusus pemberian Allah SWT kepada umat manusia. Maka, dari sini kekalahan yang bisa memasuki pada masyarakat yang sudah khusus seperti diatas hanyalah bila masyarakat itu berubah menjadi suka meniru dan taklid buta kepada metode dan tata cara non-Islam. sebab, sebagaimana sudah dimaklumi kaum muslimin tegak dengan posisi mengemban ide-ide Islam untuk diterapkan masyarakat. Maka sudah seharusnya umat Islam hanya berpegang dalam perlakuan dan perbuatannya, sebagaimana umat Islam berpegang pada masalah aqidah dari sumber yang telah dipilih Islam sebagai acuan kepemimpinannya.<sup>28</sup>

Agama tidak melarang dan membatasi kepemilikan seseorang, namun dari sisi moral-spritual orang yang baik adalah mereka yang mampu mengambil jarak dengan kemewahan dan menahan diri untuk tidak berlebihan. Yudy Effendy berpendapat bahwa yang termasuk dalam perilaku berlebih-lebihan adalah memanfaatkan suatu hal melebihi kadar yang dibutuhkan atau menambah sesuatu

---

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan al-Quran: Surat al-Fatihah-al-Baqarah Jilid 1*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, hlm. 156

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan al-Quran...*, hlm. 156

yang tidak semestinya, bermewah-mewahan dalam busana, kendaraan, rumah, makan, dan minuman, menumpuk harta, serta melakukan pekerjaan yang sia-sia.<sup>29</sup>

b. Dari segi pergaulan

Sebagai hamba Allah SWT, tugas dan misi manusia dalam hidupnya adalah tunduk (berIslam) dan patuh kepada Allah SWT.<sup>30</sup> Bagi manusia, keunikan struktur fisik dan keajaiban rahasia psikis merupakan keunggulan tersendiri, dengan keunikan dan kewajiban itu manusia dapat mempererat hubungan dengan Allah SWT dan sesama makhluk.<sup>31</sup> Dalam hubungan sesama makhluk, pergaulan merupakan fitrah manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan untuk saling tolong-menolong.

Sistem interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam menempatkan bahwa naluri seksual pada manusia adalah semata-mata untuk melestarikan keturunan umat manusia. Satu-satunya yang dapat menjamin ketentraman hidup dan mampu mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan pengaturan yang selaras, dengan karakter kemanusiaan hanyalah sistem yang diatur oleh Islam. Sistem interaksi atau pergaulan dalam Islamlah yang menjadikan aspek rohani sebagai landasan dan hukum-hukum syari'at sebagai tolah ukur yang didalamnya terdapat hukum-hukum yang mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur. Sistem interaksi atau pergaulan Islam memandang manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai seorang manusia

---

<sup>29</sup>Yudy Effendy, *Sabar dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses*, Jakarta, Qultum Media, 2012, hlm. 153

<sup>30</sup>Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam*, Jakarta, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002, hlm. 256

<sup>31</sup>Saudi Berlian, *Pengelolaan Tradisinal Gender: Telaah Keislaman*, Jakarta, Millennium Publisher, 2000, hlm. 59

yang memiliki naluri, dan akal sehat. Sistem ini memperbolehkan manusia bersenang menikmati hidup secara optimal, tetapi dengan tetap memelihara komunitas, dan masyarakat manusia. Sistem inipun mendorong kukuhnya manusia dalam menempuh perjalanan untuk memperoleh ketentraman hidupnya.<sup>32</sup>

Islam sebagai agama yang universal mengatur segala apa yang ada didunia, termasuk permasalahan pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Berikut ciri-ciri pergaulan Islami:

- 1) Konteks Islam interaksi (pergaulan) laki-laki dan perempuan dipenuhi dengan pandangan kesucian, kemuliaan, dan kehormatan diri. Disamping itu, dapat mewujudkan ketenangan hidup dan kelestarian keturunan manusia.<sup>33</sup>
- 2) Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam menetapkan bahwa naluri seksual pada manusia adalah semata-mata untuk melestarikan keturunan manusia (melalui lembaga pernikahan).<sup>34</sup>
- 3) Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai sasaran seruan dan pembebanan.<sup>35</sup> Maka semuanya harus saling menjamin untuk mencapai kebaikan serta menjalankan ketaqwaan dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul 'Izzah, 2001, hlm. 23

<sup>33</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm.19

<sup>34</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm. 23

<sup>35</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm. 10

<sup>36</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm. 24

- 4) Aspek rohani sebagai landasan dan hukum-hukum syari'at sebagai tolak ukur yang didalamnya terdapat hukum-hukum yang mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur.<sup>37</sup>

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang pergaulan dizaman sekarang lebih kepada hal yang mendekat pada perbuatan maksiat. Sementara, Islam mengajarkan adanya interaksi atau pergaulan semata-mata untuk menciptakan sikap saling tolong-menolong dalam mencapai kebaikan, menjalankan bersama-sama menuju ketaqwaan, dan menciptakan akhlak yang baik.

Dari segi pergaulan, *alay* biasanya berkumpul dengan sesama *alay* yang lain. Mereka lebih sering terlihat berkelompok dan cenderung dengan jenis kelamin yang sama yang kemungkinan besar akan jauh dari perbuatan maksiat. Namun, Dalam hal komunikasi, *alay* biasanya berbicara dengan nada yang cukup keras, dengan seringkali menggunakan bahasa-bahasa gaul ala remaja *alay*, tertawa berlebihan (volume suara tawa yang cukup keras) dan isi pembicaraannya yang tidak terlalu penting mungkin ini bertujuan agar mendapatkan perhatian dari orang lain disekitarnya. Dalam al-Quran ada beberapa bentuk ungkapan yang wajar untuk dipraktikan dalam komunikasi sehari-hari. Seperti dalam firman Allah SWT surat al-Isra' ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَحُهَا فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



<sup>37</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm. 23

*Artinya: dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Ayat diatas menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.<sup>38</sup>

Dari penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan bukan hanya semata untuk mencapai kebaikan, tetapi dasarnya adalah bagaimana pergaulan dimulai dengan perkataan yang bermanfaat dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

c. Dari segi tingkah laku

Tingkah laku berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang baik maupun perbuatan-perbuatan buruk.<sup>39</sup> Salah satu ciri-ciri dari tingkah laku remaja *alay* diatas adalah kebiasaan remaja *alay* yang suka menggoda perempuan. Dalam Islam kebiasaan seperti ini sudah pasti dilarang, karena sudah pasti mendekati diri pada perbuatan maksiat. Menurut Abdurrahman al-Mukaffi, salah satu tingkah laku remaja dizaman sekarang adalah dekat dengan pergaulan bebas,<sup>40</sup> dimana laki-laki dan perempuan tidak ada batas muhrim sama sekali.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum yang wajib dilaksanakan untuk menjaga kemuliaan dan akhlak terpuji.

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran...*, hlm. 74

<sup>39</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mauidzatul Mu'minin*, Jakarta, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Tt, hlm. 204

<sup>40</sup>Abdurrahman al-Mukaffi, *Pacaran Dalam Kacamata Islam*, Jakarta, Media Dakwah, 2000, hlm. 79



Diantaranya sebagai berikut; 1) Islam telah memerintahkan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menundukkan pandangan, 2) Islam memerintahkan kepada kaum perempuan untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat, 3) Islam melarang seorang perempuan melakukan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain selama sehari semalam kecuali dengan mahramnya, 4) Islam melarang laki-laki berdua-duaan kecuali dengan mahramnya, 5) Islam melarang perempuan keluar dari rumah kecuali atas izin suami, 6) Islam sangat menjaga agar laki-laki dan perempuan dalam komunitas terpisah, begitu juga didalam mesjid, sekolah, dan sebagainya, 7) Islam sangat menjaga agar hubungan laki-laki dan perempuan hanya bersifat umum seperti muamalat, bukan saling mengunjungi antar laki-laki dan perempuan.<sup>41</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban bagi setiap manusia untuk menjaga batas muhrimnya, kecuali dalam kegiatan yang bersifat umum seperti muamalat, dengan tujuan agar terhindar dari perbuatan dosa seperti kebiasaan remaja *alay* yang suka menggoda perempuan.

### **C. Konsep Diri Remaja Alay**

Hurlock menjelaskan dalam *the perceptual component* atau konsep fisik merupakan kesan individu mengenai penampilan tubuhnya dan kesan yang ditanamkan pada orang lain. Hal ini mencakup kesannya mengenai daya tarik tubuhnya serta arti penting dari bagian-bagian tubuhnya bagi perilakunya dan bagi harga dirinya dimata orang lain.<sup>42</sup> Ketika seorang remaja berpakaian hanya untuk meluapkan keinginannya untuk sama seperti yang dipakai teman-temannya, yang ia

---

<sup>41</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam...*, hlm. 26-29

<sup>42</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 235-237

tidak tahu pakaian itu tidak baik dipakai maka tidak menutup kemungkinan orang lain/masyarakat akan menilainya negatif terhadap dirinya.

Individu tumbuh dan berkembang melalui beberapa periode atau fase perkembangan. Setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang berbeda, sehingga akan memperlancar tugas-tugas fase perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

1. Menerima kondisi fisiknya dan mampu memanfaatkan tubuhnya secara efektif. Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, akan membangun konsep diri kearah yang positif.
2. Memiliki sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman bertingkah laku.
3. Menerima peran jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau perempuan.

Setiap tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan konsep diri, karena pada dasarnya tugas-tugas perkembangan remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap berbagai aspek kepribadian karena konsep diri adalah inti pola kepribadian.<sup>44</sup> Kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Konflik dan ketegangan yang dialami remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya. Konflik utama yang dialami remaja menurut Erikson adalah pembentukan identitas *versus* kebingungan peran.<sup>45</sup> Pencarian identitas menjadi

---

<sup>43</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 41

<sup>44</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 237

<sup>45</sup>Mussen, H. P, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta, Arcan, 1994, hlm.

penting selama masa remaja karena dihadapkan pada sejumlah perubahan psikologis, fisiologis, seksual, kognitif, intelektual, dan sosial yang baru dan beragam. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status dan identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran. Usaha ini dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan seluruh ideologi dan minat remaja. Menurut Pujijogyanti ideologi dan minat merupakan arah untuk mengembangkan konsep diri remaja.<sup>46</sup>

Pengenalan diri seseorang dimulai kira-kira sejak usia 15 bulan, meskipun pada awalnya individu hanya mengenal ciri-ciri fisik. Ketika individu menginjak usia pra-sekolah sekitar 3-5 tahun, pengenalan diri meluas tidak hanya pada ciri-ciri fisik saja, tetapi juga karakteristik konkret dan juga psikologis sederhana. Konsep diri akan semakin kompleks dan mantap ketika individu menginjak usia remaja.<sup>47</sup> Dari penjelasan tersebut, seharusnya para remaja yang sudah berada fase perkembangan yang baik dalam mengenal diri dan orang lain tidak lagi berperilaku seperti remaja *alay*.

Penampilan fisik seseorang seringkali dipersepsikan sebagai petunjuk mengenai siapa orang tersebut (identitas sosial). Baik dari segi busananya, aksesoris (kaca mata, gelang, kalung, anting-anting, cincin, sepatu tas, dan sebagainya), maupun karakteristik tubuh, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. Walaupun sebagian besar orang hanya sepintas menyadari pakaian orang lain, namun ternyata bagaimana cara seseorang

---

<sup>46</sup>Pudjijogyanti, C. R, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Pusat Penelitian Unika Atmajaya, 1985, hlm. 25

<sup>47</sup>Kanisius, *Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, hlm. 18

berpakaian menunjukkan informasi tentang orang tersebut. Menurut Lama Surya Das menyatakan bahwa ketika seseorang mengenakan pakaian istimewa adalah untuk menciptakan citra, menciptakan kepribadian-kepribadian sesuai dengan citra yang ingin diciptakan.<sup>48</sup> Pakaian tidak bisa menciptakan seseorang menjadi sesuatu, tetapi baju, ketampakterawatan (*grooming* misalnya, rambut tersisir rapi), dan penampilan fisik umum lainnya seringkali menjadi dasar dari kesan pertama dan relatif berkelanjutan.

Kefgen dan Touchi dalam Rahmat menyatakan bahwa pakaian menyampaikan pesan, pakaian terlihat sebelum suara terdengar, dan pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu.<sup>49</sup> Umumnya pakaian yang kita gunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Selain pakaian yang dipakai untuk menyampaikan perasaan (blus hitam untuk menyampaikan berduka cita, atau pakaian yang semarak ketika bersuka ria), status dan peranan, (seragam kantor), serta formalitas (memakai sandal untuk menunjukkan situasi informal, memakai batik untuk situasi formal).

Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi perhatian remaja terutama remaja *alay*, yaitu identitas dan pengakuan. Seperti yang dijelaskan oleh Kontjara Ningrat, *alay* adalah gejala yang dialami pemuda pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah

---

<sup>48</sup>Lama Surya Das, diterjemahkan Bern Hidayat, *Awakening To The Sacred: Menggapai Kedalaman Rohani Dalam Kegagalan Hidup Sehari-Hari*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 123

<sup>49</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Rosda, 2005, hlm. 292

gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan *kenarsisan* yang cukup mengganggu masyarakat.<sup>50</sup> Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari identitas diri memiliki kekhasan dalam berpakaian, bergaul, berkomunikasi, dan bertingkah laku. Terdapat semacam keseragaman gaya yang kemudian menjadi gaya hidup mereka. Remaja yang masih labil dan gemar meniru sangat mudah tertular dan mengikuti perilaku semacam ini, dibanding mengikuti tata cara berpakaian, bergaul, berkomunikasi, dan bertingkah laku yang baik dan benar yang diajarkan Islam, dan menganggap bahwa bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah tren dan *gaul*, sehingga mereka yang tidak mengikuti akan dianggap ketinggalan jaman atau kuno.

Remaja yang berperilaku *alay* merupakan salah satu ciri yang berkembang dalam dirinya yaitu kebebasan. Menurut Sayyid Muhammad az-Za'balawi, mengatakan bahwa fase remaja merupakan fase kebebasan dan vitalitas, remaja cenderung bergerak dan beraktivitas. Seringkali kecendrungan dan emosinya itu mendorong untuk bebas bergerak bahkan kegiatan sekalipun yang tidak disenangi.<sup>51</sup> Walaupun demikian, seharusnya sifat kebebasan yang sudah ada patut dikurangi agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak diharapkan seperti remaja *alay*. Menurut Alo Liliwery, remaja *alay* adalah sebagian kecil dari masyarakat yang dianggap mempunyai perilaku spesifik atau memiliki sifat menyimpang dari perilaku kelompok kebanyakan.<sup>52</sup> Bentuk penyimpangan ini merupakan akibat dari salah dalam berhubungan dengan teman

---

<sup>50</sup>Tabloid Reformata, Edisi Ke-159, Januari, 2013, hlm. 9

<sup>51</sup>Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani Press, 2007, hlm. 149

<sup>52</sup>Alo Liliwery, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 201

atau dalam memilih teman, tetapi sebenarnya ketika remaja sudah berkembang dalam berfikir tentu tidak akan mengikuti perilaku remaja *alay*.

Tingkah laku yang terdapat pada remaja *alay* merupakan dampak dari kurangnya kontrol dan didikan agama yang kuat dari orang tua khususnya. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, salah satu karakteristik seorang remaja adalah adanya pemberontakan, pergolakan, dan keaktifan.<sup>53</sup> Ketika sifat ini tertanam kuat pada remaja, tidak menutup kemungkinan perilaku remaja menjadi tidak bermoral. Salah satu contoh perilaku remaja yang buruk terjadi sekarang adalah berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan Islam dan norma sosial pada remaja *alay*.

Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih pakaian sesuai keinginannya. Akan tetapi, individu sering lebih suka mengenakan pakaian seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karenanya mengikuti tren pakaian terbaru. Cialdini & Goldstein sebagaimana yang dikutip dalam Shelley E. Taylor, menjelaskan bahwa tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain yang disebut sebagai konformitas.<sup>54</sup> Martin & Hewstone sebagaimana yang dikutip dalam Selley E. Taylor, menjelaskan bahwa individu melakukan konformitas karena ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai, artinya remaja lebih suka menyesuaikan diri dengan perilaku

---

<sup>53</sup>Fauzi Rachman, *Anakku Kuantarkan Kau Ke Surga: Panduan Mendidik Anak Di Usia Baligh*, Bandung, Mizania, 2009, hlm. 52

<sup>54</sup>Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi ke-12*, Jakarta, Kencana, 2009, hlm. 253

kelompok bila mereka menganggap anggota kelompok itu benar dan apabila mereka ingin disukai oleh anggota kelompok itu.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi ke-12...*, hlm. 258